

EDUKASI KREATIVITAS SENI *TIE DYE* DAN BROS HIJAB UNTUK KEMANDIRIAN EKONOMI PEREMPUAN MARGINAL DI LAPAS TULUNGAGUNG

Elizabeth Wianto¹, Erwin Ardianto Halim^{2*}, Dewi Isma Aryani³, Ida Ida⁴, Miki Tjandra⁵, Dian Pratiwi Pribadi⁶, Ucik Ana Fardila⁷, Saskia Putri Agustine⁸, Indra Janty Tan⁹

^{1,3,5,8}Desain Komunikasi Visual, FHIK, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

²Desain Interior, FHIK, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

⁴Manajemen, FHBD, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

⁶Sosiologi Agama (SA) dan Sosiologi Pembangunan Pedesaan, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur

⁷Komunikasi Politik, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur

⁹Diploma III SRD, FHIK, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

*erwin.ardianto@art.maranatha.edu

Abstrak

Pendampingan edukasi kreativitas seni di Lapas Perempuan Tulungagung dilatarbelakangi oleh kebutuhan warga binaan untuk memperoleh keterampilan vokasi yang secara langsung memberikan manfaat ekonomis. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah minimnya akses pelatihan vokasi yang aplikatif dan mudah diterapkan, terutama bagi kelompok marginal perempuan dengan latar pendidikan beragam. Fokus pengabdian ini adalah pemberdayaan melalui pelatihan teknik tie dye pada hijab dan pembuatan bros hijab, bertujuan membekali warga binaan dengan keterampilan praktis yang bernilai ekonomi. Metode pelaksanaan mengombinasikan pembelajaran daring—menggunakan teknik Feynman untuk penyederhanaan materi yang diberikan melalui media video yang diunggah pada kanal Youtube pelaku abdimas—dan praktik luring yang didampingi oleh mitra LSM dan industri kreatif. Strategi pelaksanaan melibatkan kolaborasi pentahelix antara akademisi, pelaku usaha, pemerintah, media, dan komunitas. Hasil menunjukkan 21 peserta berhasil menyelesaikan produk hijab dan bros, dengan peningkatan kepuasan dan pemahaman meski peningkatan pengetahuan belum signifikan secara kuantitatif, sehingga penerapan teknik Feynman yang diberikan kepada pembina lapas dapat diterapkan kembali kepada mereka yang belum terampil betul. Evaluasi peserta mengindikasikan pelatihan mudah diikuti, trainer sangat memuaskan, dan keterampilan yang diperoleh berpotensi dikembangkan sebagai usaha mandiri setelah masa tahanan.

Kata kunci: Edukasi Ekonomi, Kreativitas, Lapas Tulungagung, Seni

Abstract

The support for artistic creativity education at the Tulungagung Women's Prison was motivated by the need for inmates to acquire vocational skills that directly provide economic benefits. The main problem identified was the lack of access to applicable and easy-to-implement vocational training, especially for marginalized women with diverse educational backgrounds. The focus of this service is empowerment through training in tie-dye techniques on hijabs and making hijab brooches, aiming to equip inmates with practical skills that have economic value. The implementation method combines online learning—using the Feynman technique to simplify the material provided through video media uploaded to the YouTube channel—and offline practice assisted by NGO partners and the creative industry. The implementation strategy involves pentahelix collaboration between academics, businessman, government, media, and communities. The results showed that 21 participants successfully completed hijab and brooch products with increased satisfaction and understanding, although the increase in knowledge was not yet significant quantitatively, so that the application of the Feynman technique given to prison instructors can be reapplied to those who are not yet fully skilled. Participant evaluations indicated that the training was easy to follow, the trainer was very

satisfactory, and the skills acquired had the potential to be developed as an independent business after the prison term.

Keywords: *Education, Economy, Creativity, Tulungagung Prison, Art*

Pendahuluan

Sistem pemasyarakatan yang menangani tersangka, terdakwa, dan terpidana, sebagaimana dikutip dari UU No. 22 tahun 2022 tentang Pemasyarakatan perlu memastikan adanya jaminan perlindungan serta meningkatkan kualitas kepribadian dan kemandirian warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindakannya yang salah sehingga masyarakat dapat menerima kembali dan kehidupan mereka dapat kembali menjadi wajar, berkualitas, taat hukum dan bertanggung jawab (Pemerintah Pusat, 2022). Direktorat Jendral Pemasyarakatan memiliki indikator spesifik sebesar 90% agar warganya mendapatkan pendidikan atau binaan (<https://www.ditjenpas.go.id/manual-iku-pemasyarakatan-renstra-2020-2024>), hal ini menunjukkan bahwa adanya kesempatan bagi pihak-pihak yang dapat berkontribusi untuk memberikan kesempatan dan kerja sama seluas-luasnya dengan berbagai pihak agar pendidikan yang diberikan dapat terarah dan cocok bagi penerapan dan pengembangan warga binaan.

Secara umum, warga binaan di lapas perempuan Tulungagung perlu mendapatkan pendampingan dalam hal psikologis karena kondisi mentalnya terindikasi memiliki tekanan psikologis sehingga memiliki berbagai pikiran negatif, di samping itu mereka juga memerlukan pendampingan *skill* ekonomi dari kelompok kreatif yang menjadi bekal saat kembali ke masyarakat. Adapun pendidikan vokasi yang dapat diterapkan kepada warga binaan di lingkungan lapas perempuan Tulungagung adalah diarahkan pada keterampilan yang dapat secara mudah dipelajari, serta telah diarahkan hasilnya agar dapat serta merta disalurkan pada dunia industri dan dunia usaha sehingga warga binaan memiliki harapan untuk memperoleh kehidupan yang baik ketika kembali ke masyarakat.

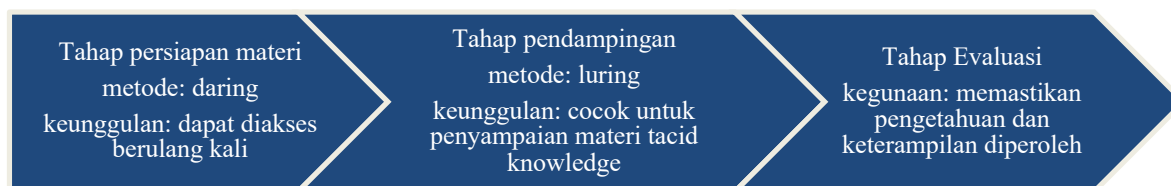
Dengan harapan bahwa pendampingan kreatif yang dilakukan dapat terus dikembangkan setiap individu warga binaan, pembelajaran diharapkan tidak saja berlangsung teratur, sistematis dan efektif, atau pada tahapan *transfer knowledge* yang ditandai dengan peserta didik yang bersikap pasif (Fitriah dkk., 2024), tetapi juga dapat melakukan praktik langsung agar materi yang kompleks lebih mudah dipahami. 'Penyederhanaan materi kompleks' diterapkan dalam konteks penguasaan keterampilan, sebagaimana dilakukan Wenyan dkk. (2021) pada kondisi lingkungan peserta didik yang kualifikasi akademiknya rendah. Adapun teknik atau metode yang dianut adalah metode atau teknik pembelajaran Feynman yang memperhatikan empat hal sebagai berikut: 1) mempelajari topik, dalam hal ini adalah mempelajari keterampilan *tie dye*; 2) mengajarkan topik atau keterampilan tersebut seolah-olah kepada anak-anak; 3) mengidentifikasi apakah ada langkah-langkah yang dirasa sulit dan dipelajari lebih lanjut secara mandiri; 4) melakukan tes. Metode ini dipopulerkan oleh fisikawan Richard Feynman yang menyatakan bahwa metode ini diperuntukkan untuk membuka potensi diri, mengembangkan pemahaman mendalam dan untuk mempelajari hal apa pun dengan cepat, bahkan bagi mereka yang dikategorikan '*slow learner*' (Adeoye, 2023)

Penerapan kebutuhan menguasai keterampilan yang dikenalkan pada saat pendampingan merupakan aplikasi dari *spirit Heutagogi* yang merupakan kelanjutan dari prinsip pembelajaran orang dewasa yang dikenal sebagai Andragogi (Hiryanto, 2017) Istilah *heutagogi* diperkenalkan oleh Hase dan Kenyon (Kenyon, 2021) di awal tahun 2000 an mengenai pengalaman langsung dalam belajar. Pengalaman yang didapat ketika mempelajari materi pembelajaran secara langsung, disinyalir lebih mudah dikuasai oleh pembelajar karena 'guru' sekarang tidak menjadi pusat pembelajaran, namun

fasilitator para pembelajar. Fasilitator sebagaimana para pembelajar, juga harus fleksibel dalam memberikan ‘materi’ sehingga praktik pendampingan yang dilakukan dalam pengabdian dengan kombinasi pemberian materi yang daring dan luring menggunakan media Youtube, cocok dengan kondisi di lapas yang terbatas oleh aturan mobilisasi warga binaan.

Metode

Metode dalam pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang dilakukan, menggunakan metode pelatihan dan praktik pendampingan dengan kombinasi daring dan luring (Windrawanto dkk., 2019). Data DITJENPAS menyebutkan bahwa penghuni Lapas Perempuan di Tulungagung berjumlah 16 orang, namun hal ini akan fluktuatif tergantung ketersediaan, ketersediaan para penghuni lapas (dengan alasan ketertarikan terhadap materi, jadwal yang tersedia, dan kemampuan dasar) dan kondisi aktual di lapangan. Warga binaan di Lapas Perempuan Tulungagung merupakan kaum perempuan sangat membutuhkan pendampingan psikologi, tim ahli dalam bidang kreativitas (khususnya seni dan desain), tim ahli ekonomi, manajemen, dan *marketing*, serta tim ahli bidang komunikasi yang dapat memperlancar proses pemulihan serta untuk menyiapkan kondisi mental serta fisik para warga binaan ketika nantinya kembali ke masyarakat. Dalam cakupan pengabdian yang dilakukan oleh tim seni dan desain, dilakukan pelatihan membuat hijab dengan teknik *tie dye* (ikat dan celup), yang dibagi menjadi dua tahapan penyampaian materi, yaitu pemaparan materi pelatihan secara daring menggunakan pendekatan pembelajaran Feynman serta praktik pendampingan secara luring. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *community development*, *empowerment* dan *community engagement* (Kruahong dkk., 2023; Rudito dkk., 2022) yang dipilih sehubungan dengan tujuannya untuk mengembangkan pemberdayaan kelompok marginal perempuan di lapas Tulungagung, serta meningkatkan peran serta mereka dalam pembangunan demi kepentingan mereka sendiri. Gambar 1. tahapan proses pelaksanaan pengabdian memaparkan secara visual tahapan proses pengabdian yang dilakukan.



Gambar 1. Tahapan proses pelaksanaan pengabdian

Pada tahap pertama, persiapan pembuatan materi secara daring dilaksanakan dengan melibatkan 6 dosen dan 5 mahasiswa dari FHIK UK. Maranatha, 1 dosen FHBD, dan 2 dosen bersama 3 mahasiswa FUAD UIN Tulungagung. Hasil video pelatihan berjudul Tutorial membuat hijab dengan teknik *Tie-Dye* Sederhana dengan durasi 8 menit 15 detik, kemudian diunggah pada platform YouTube pada Channel milik Fakultas Humaniora dan Industri Kreatif, Universitas Kristen Maranatha dan dapat diakses secara terbuka melalui tautan: <https://www.youtube.com/watch?v=BLXftYmkQAO> (Creahum Maranatha, 2025). Selanjutnya, hasil pemaparan materi secara daring tersebut akan dipelajari dan diteruskan oleh tim mitra (LSM Kibar, Yayasan TERC, dan MyAsta Craft) sebagai pendamping praktik secara luring saat di lokasi. Kedua metode ini dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan dana

serta efisiensi kegiatan yang dapat menunjang kolaborasi Implementasi Kepakaran, sejalan dengan *roadmap* FHIK yakni Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik, antara kedua universitas yang terlibat. Pemaparan materi pelatihan dilakukan oleh tim dari UK. Maranatha kepada mitra LSM Kibar, Yayasan TERC, dan mitra industri MyAsta Craft terkait kreativitas seni dengan topik *tie dye*. *Tie dye* dipilih karena dianggap cukup sederhana untuk dapat dipraktikkan, minim alat, serta bahannya dapat diperoleh dengan mudah, begitu pula materi tambahan yaitu membuat bros yang dapat dipelajari dengan cepat. Dalam beberapa pengabdian sebelumnya, terbukti bahwa topik *tie dye* merupakan materi yang dapat dimengerti dan diterapkan ke berbagai masyarakat di berbagai lapisan, diantaranya yaitu dijadikan tas tangan (Ida et al., 2023), ornamen interior (Isfiaty et al., 2025), dan juga dapat menggunakan berbagai macam bahan yang mudah ditemukan, seperti kaus (Aryani et al., 2020), maupun sebagaimana yang dipakai pada pengabdian yang dilakukan yaitu menggunakan kain berbasis *woven* dengan implementasi pada produk siap pakai berupa hijab sesuai dengan mitra industri yang berkolaborasi yaitu My Asta Craft.

Pada tahap kedua, praktik pendampingan secara luring dari tim abdimas LSM Kibar, Yayasan TERC dan My Asta Craft kepada warga binaan di Lapas Tulungagung. Sebelum pendampingan dilakukan, warga binaan mengisi daftar kuesioner *pre-test* untuk mengetahui sejauh mana materi dapat diterima, begitu pula pada saat setelah melakukan praktik, dilakukan *post-test* untuk mengukur efektivitas materi yang disampaikan. Tabel 1 dan 2 mendeskripsikan pertanyaan yang diajukan untuk *pre-test* dan *post-test*.

Tabel 1. *Pre-test*

Bagian 1	Identitas Responden		Keterangan
	No. 1	Usia responden	Pertanyaan terbuka, diisi dengan satuan tahun.
	No. 2	Pendidikan terakhir	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: 1) Tidak sekolah; 2) sekolah dasar; 3) Sekolah Menengah Tingkat Pertama; 4) Sekolah Menengah Tingkat Atas/ Kejuruan (SMK); 5) Perguruan tinggi
Bagian 2	Pengetahuan Responden		Keterangan
	No. 1	Sebelum pelatihan, apakah saudara mengetahui teknik <i>tiedye</i> pada kain?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Tahu; B) Tidak tahu; C) Tahu dan pernah membuatnya
	No. 2	Kain yang cocok untuk membuat teknik <i>tiedye</i> ?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Katun; b) Polyester; C) Chiffon
	No. 3	Bahan yang digunakan untuk menguatkan warna pada teknik <i>tiedye</i> :	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Gula; B) Garam; C) Merica

No. 4	Jenis pewarna yang digunakan pada pelatihan Teknik <i>tiedye</i> :	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Cat Tembok; B) Pewarna alam; C) Pewarna kimia/ Wantex
No. 5	Teknik <i>tiedye</i> yaitu:	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) teknik ikat; B) Teknik ulir; C) Semua jawaban benar
No. 6	Tahapan membuat <i>tiedye</i> pada kain, yang benar adalah:	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Mengikat kain dengan karet/rafia lalu merebusnya ke dalam air yang sudah diberi pewarna; B) Mengikat kain dengan karet/rafia lalu menjemurnya; C) Mewarnai kain dengan spidol. <i>tiedye</i> pada kain
No. 7	Apakah saudara pernah membuat <i>tiedye</i> pada kain?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Pernah; B) Tidak Pernah; C) Mahir
No. 8	Apakah saudara pernah menjahit menggunakan mesin jahit?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Pernah; B) Tidak Pernah; C) Mahir
No. 9	Apakah saudara pernah menjahit dengan menggunakan jarum tangan?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Pernah; B) Tidak Pernah; C) Mahir

Tabel 2. *Post Test*

Pengetahuan Responden		Keterangan	Keterangan 2
No. 1	Kain yang cocok untuk membuat teknik <i>tiedye</i> ?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Katun; b) Polyester; C) Chiffon	Sebelumnya pada <i>pre-test</i> , juga ditanyakan pada bagian 2, pertanyaan No. 2
No. 2	Bahan yang digunakan untuk menguatkan warna pada teknik <i>tiedye</i> :	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Gula; B) Garam; C) Merica	Sebelumnya pada <i>pre-test</i> , juga ditanyakan pada bagian 2, pertanyaan No. 3
No. 3	Jenis pewarna yang digunakan pada pelatihan Teknik <i>tiedye</i> :	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Cat Tembok; B) Pewarna alam; C) Pewarna kimia/ Wantex	Sebelumnya pada <i>pre-test</i> , juga ditanyakan pada bagian 2, pertanyaan No. 4

No. 4	Teknik <i>tie-dye</i> yaitu:	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) teknik ikat; B) Teknik ulir; C) Semua jawaban benar	Sebelumnya pada <i>pre-test</i> , juga ditanyakan pada bagian 2, pertanyaan No. 5
No. 5	Tahapan membuat <i>tie-dye</i> pada kain, yang benar adalah:	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Mengikat kain dengan karet/rafia lalu merebusnya ke dalam air yang sudah diberi pewarna; B) Mengikat kain dengan karet/rafia lalu menjemurnya; C) Mewarnai kain dengan spidol <i>tie-dye</i> pada kain	Sebelumnya pada <i>pre-test</i> , juga ditanyakan pada bagian 2, pertanyaan No. 6
No. 6	Setelah mendapat pelatihan membuat <i>tie-dye</i> , menurut saudara membuat <i>tie-dye</i> pada kain adalah	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Sulit; B) Biasa saja; Mudah	
No. 7	Bagaimana kepuasan saudara mengenai pelatihan <i>tie-dye</i> yang telah dilaksanakan?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Sangat puas; B) Puas; C) Tidak puas	
No. 8	Bagaimana kepuasan saudara mengenai cara penyampaian <i>trainer</i> dalam memberikan materi?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Sangat puas; B) Puas; C) Tidak puas	
No. 9	Apakah kegiatan pengabdian bisa dilanjutkan oleh peserta untuk membuka usaha?	Pertanyaan pilihan, diisi dengan memilih satu yang paling sesuai: A) Sangat bisa dilanjutkan; B) bisa dilanjutkan; C) tidak bisa dilanjutkan	
No. 10	Saran atau masukan	Pertanyaan terbuka, diisi secara bebas.	

Pertanyaan ke-2 sampai ke-6 dari *pre-test* diulang menjadi pertanyaan pertama s.d. ke-5 untuk mengetahui apakah ada perubahan pemahaman dan pengetahuan dari peserta abdimas. Sedangkan pertanyaan lain diajukan untuk mengetahui kategori responden dan evaluasi umum dari penyelenggaraan abdimas yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

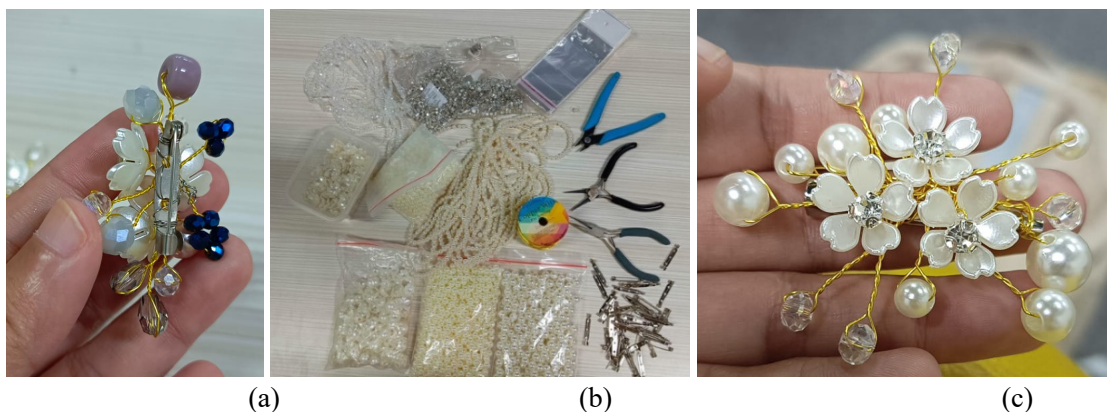
Pemaparan materi dibuat dalam media daring yang dapat diputar ulang, sehingga tim mitra dapat memastikan bahwa sebelum menyampaikan kepada warga binaan, materi telah dapat disesuaikan dengan kondisi terkini karena menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang paling mutakhir, yakni salah satunya melalui platform *online* untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas program pengabdian yang direncanakan. Platform *online* berupa Google Meet atau Zoom digunakan dalam hal koordinasi anggota tim PkM mulai persiapan hingga perumusan materi pelatihan dalam PkM.

Selain itu, platform *online* lain yang digunakan adalah Youtube untuk sosialisasi dan edukasi materi terkait teknik *tie dye* pada kain untuk hijab, sehingga dapat ditampilkan dan diikuti oleh peserta PkM saat pelaksanaan maupun setelahnya. Kegiatan PkM yang akan dilakukan telah sejalan dengan roadmap pengabdian kepada masyarakat yang ada di FHIK UK. Maranatha yakni Kesehatan dan Kesejahteraan yang Baik dengan fokus kepada poin 1 dan 4 sekaligus yaitu: Pemberdayaan masyarakat berkebutuhan khusus (dalam hal ini adalah kaum marginal perempuan di Lapas Perempuan Tulungagung) serta Peningkatan ekonomi keluarga dengan pelatihan seni dan desain (dalam hal ini keterlibatan mitra industri UMKM, MyAsta Craft terhadap warga binaan di Lapas Perempuan Tulungagung).

Selain itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini juga menerapkan konsep pentahelix sejalan dengan perkembangan industri kreatif di Indonesia melibatkan: 1) Akademisi; 2) Badan atau pelaku usaha/ bisnis; 3) Unsur pemerintah; 4) Media; dan 5) Masyarakat atau komunitas. Akademisi diwakili oleh tim dosen PkM kolaborasi 2 fakultas di Universitas Kristen Maranatha yakni FHIK dan FHBD serta FUAD, UIN Tulungagung; 2) Badan atau pelaku usaha/ bisnis diwakili oleh MyAsta Craft; 3) Unsur pemerintah diwakili oleh pemerintah setempat dari lokasi Lapas Perempuan Tulungagung berada; 4) Media yang dilibatkan dalam PKM ini adalah media *online* dan media sosial; 5) Masyarakat atau komunitas dari mitra yakni kelompok marginal perempuan atau warga binaan, LSM Kibar, dan Yayasan TERC (Awaluddin dkk., 2016).

My Asta Craft sebagai badan atau pelaku usaha bisnis, dipilih karena memiliki permasalahan yang *match* dengan apa yang dapat disediakan oleh lapas Tulungagung. yaitu adanya Permintaan tinggi tidak disertai dengan ketersediaan barang *ready stock* yang mumpuni, serta *turn over point* pada SDM yakni adanya pergantian pekerja terlalu cepat sehingga menghambat proses regenerasi *softskill* serta *hardskill* dalam MyAsta Craft.

Pelaksanaan kegiatan abdimas secara luring dilakukan pada tanggal 24 dan 25 April 2025. Sebelumnya, pihak mitra dan tim abdimas berkoordinasi di tempat berupa simulasi sederhana, untuk memastikan penyelenggaraan pelatihan dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan ketersediaan waktu yang telah dikoordinasikan dengan Lapas Tulungagung. Sesuai dengan ketersediaan dan ketersediaan kaum marginal perempuan yang dapat dilatih, maka saat dilakukannya pelatihan, 21 orang peserta mengikuti pelatihan dan menyelesaikan hijab dengan bros sebagai produk yang langsung dapat dikurasi oleh tim MyAsta Craft dan dikoreksi sesuai dengan target pasar. Berikut pada Gambar 2 diperlihatkan hasil kerajinan pelatihan bros dan bahan-bahan yang disediakan oleh pengabdi dan pihak mitra.



Gambar2. Bros hasil pelatihan (a) bagian belakang; (b) bahan-bahan; (c) bagian depan



Gambar 3. Bahan katun yang telah diproses dengan metode *tie dye*.



Gambar 4. Gambaran situasi ketika dilakukan pelatihan.

Dalam pelatihan secara luring yang dilakukan, sebagaimana pengajaran dengan teknik Feynman yang memberdayakan fasilitator untuk kemudian melakukan *relay* materi secara getok tular, maka para pelatih yang melakukan pelatihan adalah pihak-pihak petugas lapas yang telah mengenal para warga binaan, sehingga pengajaran tidak canggung, dapat berinteraksi dengan pendekatan yang lebih akrab dengan tetap didampingi oleh tim pengabdian dan pihak mitra industri yang menjadi mentor utama.

Secara umum, gambaran pengikut pelatihan adalah berpendidikan akhir SD, SMP, SMA/ SMK sebanyak masing-masing 2, 9, dan 10 orang, seluruhnya perempuan dengan usia 20 s.d. 50 tahun. Pada *pre-test* yang dilakukan, diketahui bahwa masing-masing sebanyak 6 orang (28,6%), 10 orang (47,6%) dan 5 orang (23,8%) menyatakan diri tidak tahu, tahu dan tahu serta pernah membuat *tie dye* pada kain sebelum pelatihan dilakukan. Walaupun tidak menjadi *baseline* keterampilan yang diharuskan, tetapi seluruh peserta menyatakan pernah menjahit dengan menggunakan jarum tangan, sehingga memiliki pengalaman di bidang jahit-menjahit dan diharapkan lebih dapat mengikuti pelatihan dengan lebih lancar, walaupun ternyata diketahui hanya 11 orang (52,4%) peserta yang pernah menjahit dengan menggunakan mesin jahit (10 orang tidak pernah menjahit menggunakan mesin jahit).

Dari hasil sekali melakukan pelatihan, ternyata pertanyaan *post-test* yang dibandingkan dengan *pre-test* tidak seluruhnya secara signifikan langsung meningkat sebagaimana diharapkan oleh tim pengabdian. Hal ini menunjukkan bahwa baik pengetahuan (*knowledge*) terkait kemampuan berketerampilan membutuhkan jam terbang dan ketekunan dalam meningkatkan *soft skill* peserta. Hal yang mana oleh pemerintah kini dikemas dalam *skillhub* yang membagi kejuruannya menjadi 35 jurusan dan dapat diikuti secara gratis di bawah naungan Kementerian Tenaga kerja (<https://skillhub.kemnaker.go.id/>), yang dalam konteks pengabdian ini lebih terbatas aksesnya bagi

warga binaan di lapas Tulungagung terkait jadwal binaan lainnya.

Adapun dari hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan mayoritas peserta menyatakan bahwa membuat *tie-dye* pada kain mudah, kepuasan peserta mengenai pelatihan *tie-dye* yang telah dilaksanakan, cara penyampaian *trainer* dalam memberikan materi *tie-dye* adalah sangat puas, dan pelatihan yang telah diberikan sangat bisa dilanjutkan oleh peserta untuk membuka usaha. Saran dan masukan peserta untuk pelatihan selanjutnya adalah pelatihan mengenai *meronce*, *make-up*, merajut, menyulam, memasak, membuat kue, dan penata rambut (*hairstylist*)

Secara ekstrem, peserta berpendapat bahwa pelatihan membuat *tie-dye* pada kain tingkat kesulitannya mudah (15 orang), dan setuju bahwa pelatihan ini dapat dilanjutkan oleh peserta untuk dapat membuka usaha (14 orang).

Kesimpulan

Melalui pelatihan yang telah dilakukan, maka terbukti bahwa keterbatasan akses yang dihadapi oleh seseorang dapat dijumpai melalui pemanfaatan media yang dewasa ini sangat mudah diperoleh. Namun demikian, karena pelatihan yang dilakukan adalah berupa keterampilan vokasi yang melibatkan pemahaman *tacid*, maka seyogianya ada pendampingan dalam praktik awal, serta perlu digaribawahi dalam pendataan evaluasi yang dilakukan adalah, walaupun mayoritas dari peserta mengakui bahwa pelatihan ini mudah, namun mengingat hasil *post-test* yang tidak signifikan meningkat, maka disarankan dalam tindak lanjut dari pihak Pembina lapas dapat dideteksi peserta yang benar-benar bersungguh-sungguh untuk mempelajari materi sehingga mahir, untuk kemudian dapat dijangkau kemungkinan membuka usaha, membekali pelatihan terkait pembukaan usaha, atau setidaknya dapat bekerja sama dengan pihak industri mitra yang dipilih. Demikian pula bagi para peserta yang tidak terlalu tertarik untuk mengembangkannya dapat diarahkan ke materi lain yang diinginkan sebagaimana telah dituliskan diatas yaitu pelatihan yang masih terkait dengan keterampilan dalam bidang keputrian (*meronce*, *make-up*, merajut, menyulam, memasak, membuat kue dan menata rambut). Pelaksanaan pelatihan secara luring menunjukkan hasil yang positif yang dapat dilihat dari hasil karya masing-masing peserta yang dihasilkan berkat pendekatan *community development*, *empowerment* dan *community engagement*. Sehingga pelatihan ini memperkuat keterampilan dan menghasilkan produk agar dapat digunakan sebagai modal awal. Keberhasilan program ini dapat menjadi acuan dan motivasi bagi Masyarakat untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan Masyarakat melalui inovasi kreatif seni dengan teknik *tie dye* dan pembuatan brosur hijab.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada mitra komunitas Kibar dan Turi yang telah membantu proses koordinasi dengan Pemda setempat, MyAsta Craft selaku mitra UMKM sebagai narasumber pelatihan, sekaligus pihak Lapas Tulungagung atas perizinan kunjungan selama kegiatan PkM dilakukan. Selanjutnya tim pengabdian juga mengucapkan terima kasih kepada Program Sarjana Desain Komunikasi Visual, Program Sarjana Desain Interior, Program Diploma Seni Rupa dan Desain, serta Program Sarjana Manajemen Universitas Kristen Maranatha, FUAD UIN Tulungagung, tak lupa kepada LPPM Universitas Kristen Maranatha yang memberikan dukungan sepenuhnya dalam publikasi ilmiah ini.

Daftar Pustaka

- Adeoye, M. A.. (2023). From Struggle to Success: The Feynman Techniques' Revolutionary Impact on Slow Learners. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 6(2), 125–133.
<https://doi.org/10.23887/tscj.v6i2.69681>
- Aryani, D. I., AP, A. W., & Tan, I. J. (2020). Pemberdayaan ekonomi kreatif rumah tangga melalui kreativitas pemanfaatan kaus bekas dengan teknik tie dye. *Abdimas Unwahas*, 5(1).
- Awaluddin, M., Sule, E. T., & Kaltum, U. (2016). The influence of competitive forces and value creation on company reputation and competitive strategy: a case of digital creative industry in Indonesia with the implication on sustainable business performance. *International Journal of Economics, Commerce and Management*, IV (2), 201-234.
- Creahum Maranatha. (2025). Tutorial membuat hijab dengan teknik Tie-Dye Sederhana. YouTube.
<https://www.youtube.com/watch?v=BLXftYmkQAo>
- Fitriah, S., Agustin, S. Z., Putra, Y. M., Amri, U., & Putri, A. K. (2024). Sosialisasi Teknik Feynman Untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Siswi MTSS Al Fattah Kabupaten Sarolangun. *Estungkara: Jurnal Pengabdian Pendidikan Sejarah*, 3(1), 29-38.
- Hiryanto, H. (2017). Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta implikasinya dalam pemberdayaan masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65-71.
- Kenyon, C. (2021). Reflections of Heutagogy and learner agency. *Unleashing the power of learner agency*, 178-183.
- Kruahong, S., Tankumpuan, T., Kelly, K., Davidson, P. M., & Kuntajak, P. (2023). Community empowerment: A concept analysis. *Journal of Advanced Nursing*, 79(8), 2845-2859.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasarakatan, (2022).
- Rudito, B., Famiola, M., & Anggahegari, P. (2022). Corporate social responsibility and social capital: journey of community engagement toward community empowerment program in developing country. *Sustainability*, 15(1), 466.
- Wenyan, X., Tiandong, D., & Sen, Y. (2021). Discussion on the application of Feynman learning method in non-commissioned officer education. 2021 2nd International Conference on Mental Health and Humanities Education (ICMHHE 2021),
- Windrawanto, Y., Irawan, S., & Setyorini, S. (2019). Pelatihan dan Pendampingan Kelompok Pemuda dalam Peningkatan Pelayanan dan Pengelolaan Kawasan Obyek Wisata Candi Cetho. *Caradde*, 1(2), 167-173.